



## PERSEPSI ORANG TUA PAUD DALAM MEMPERSIAPKAN ANAK MEMASUKI JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Maulida Nur<sup>1</sup>, Ira Anggraeni<sup>2</sup>, Inten Risna<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Bina Bangsa

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Tasikmalaya

Email: maulida.nur@binabangsa.ac.id

### Article Info

#### Article History

Received: 08-03-2024

Revised: 12-04-2024

Accepted: 30-05-2024

#### Kata kunci:

ECCE transition to primary school, Parental perceptions, ECCE, elementary school, Transisi PAUD ke SD, Persepsi orang tua, PAUD, SD

### Abstract

*Gerakan Transisi PAUD ke SD yaitu Gerakan yang dirilis oleh Kemenristekdikbud. Gerakan transisi ini diharapkan bukan hanya sekedar angin segar sebuah kebijakan belaka. Tapi dapat terwujud sesuai tujuan pemerintah menciptakan transisi yang menyenangkan untuk anak PAUD memasuki jenjang SD. Tentu, hal ini perlu berbagai pihak yang besinergi untuk mewujudkannya, mulai dari keluar, guru, sekolah dan pemangku kebijakan. Masa PAUD menuju jenjang pendidikan dasar bisa disebut dengan masa transisi PAUD ke SD. Peralihan dari PAUD ke sekolah dasar merupakan tahapan kritis bagi anak. Pada masa transisi, anak-anak biasanya belum siap menerima proses pembelajaran di sekolah dasar. Jika tahap transisi gagal maka proses pembelajaran selanjutnya juga akan gagal. Transisi PAUD ke SD tentu harus memiliki kesiapan pada anak, kesiapan orang tua dan kesiapan sekolah. Orang tua ada dalam lingkup keluarga dan keluarga merupakan lingkup pendidikan terdekat dari seorang anak, orang tua merupakan peran yang krusial dalam kesiapan anak bersekolah. Persepsi orang tua mengenai bagaimana kesiapan anak tentu berbeda. Ini merupakan studi pendahuluan peneliti dengan tujuan untuk memiliki dasar penelitian lanjutan tentang transisi PAUD ke SD. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan Teknik wawancara, dari penelitian ini memunculkan tiga tema yaitu Persepsi kesiapan anak siap memasuki jenjang SD, Persepsi persiapan orang tua memasuki jenjang paud dan Dilema orang tua dalam mempersiapkan anaknya memasuki jenjang pendidikan dasar.*

---

*The PAUD to Elementary School Transition Movement is a movement released by the Ministry of Research, Technology and Culture. This transition movement is expected to be not just a breath of fresh air as a mere policy. But it can be realized according to the government's goal of creating a pleasant transition for PAUD children to enter the elementary level. Of course, this needs various parties to work together to make it happen, starting from the exit, teachers, schools and policy makers. The period of early childhood education to the level of elementary education can be called the transition period from early childhood education to elementary school. The transition from PAUD to elementary school is a critical stage for children. During the transition period, children are usually not ready to receive the learning process in elementary school. If the transition stage fails, the next learning process will also fail. The transition from PAUD to elementary school must certainly have readiness for children, parental readiness and school readiness. Parents are in the scope of the family and the family is the closest educational scope of a child, parents are a crucial role in the readiness of children to go to school. Parents' perception of how their children are ready is certainly different. This is a preliminary study by the researcher with the aim of having a basis for further research on the transition from early childhood education to elementary school. The research method used is descriptive qualitative research, with interview techniques, from this research there are three themes, namely the perception of children's readiness to enter the elementary level, the perception of parents' preparation to enter the early childhood level and the dilemma of parents in preparing their children to enter the elementary education level*

---

## PENDAHULUAN

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke jenjang pendidikan dasar merupakan tahapan krusial dalam perkembangan anak (Susilahati, Nurmalia, Widiawati, Laksana, & Maliadani, 2023). Anak-anak diharapkan siap untuk lingkungan belajar yang lebih akademis dan terstruktur di sekolah dasar pada tahap ini (Tirtoni & Kurniawan, 2022). Namun, kesiapan anak untuk transisi ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah kendala yang ditimbulkan oleh perbedaan kebijakan antara PAUD dan sekolah dasar (Faqumala & Pranoto, 2020).

Pada tingkat PAUD, rencana pendidikan dimaksudkan untuk membantu kemajuan anak-anak secara menyeluruh, termasuk perspektif sosial, emosional, fisik, mental, dan kognitif (Susiana, n.d.; Susilahati et al., 2023). Melalui kegiatan berbasis minat dan permainan, strategi ini menekankan pentingnya membina keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi anak-anak (Nofianti, 2021). Dalam evaluasi PAUD, tidak ada tekanan untuk memenuhi standar akademis tertentu; sebaliknya, proses dan kemajuan setiap anak diprioritaskan (Nur & Anggraeni, 2023). Di sisi lain, kebijakan sekolah dasar sering kali menekankan pada kesiapan akademis, dan tes penerimaan yang mengukur kemampuan membaca, menulis, dan matematika sering kali diwajibkan (Susilahati dkk., 2023a). Selain itu, kurikulum sekolah dasar lebih terstruktur dan menekankan pada

pencapaian hasil pembelajaran tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Transisi anak-anak dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke pendidikan dasar terhambat secara signifikan oleh kesenjangan ini. Misalnya, tes akademis yang diterapkan oleh sekolah dasar sebagai syarat penerimaan sering kali bertentangan dengan pendekatan PAUD yang lebih holistik (Aryani, 2023). Anak-anak yang belum siap secara akademik, tetapi berkembang baik dalam aspek sosial dan emosional, mungkin dianggap tidak siap untuk masuk sekolah dasar, meskipun mereka dipersiapkan menurut sudut pandang atau perspektif lainnya (Anggraeni, 2023). Selain itu, ketika dihadapkan dengan tuntutan baru dalam lingkungan yang lebih besar dan lebih terstruktur, anak-anak mungkin merasa tersisih karena penekanan sekolah dasar pada kemandirian dan struktur yang bertentangan dengan pendekatan PAUD yang lebih fleksibel dan mendukung (Uyun & Warsah, 2021).

Kompleksitas transisi ini semakin rumit oleh kebijakan penerimaan sekolah dasar yang semata-mata didasarkan pada usia tanpa memperhitungkan kesiapan perkembangan individu setiap anak (Khalawati & Hariyanti, 2023). Bahkan jika mereka belum siap untuk perubahan tersebut, anak-anak yang belum matang secara emosional atau sosial mungkin dipaksa masuk ke pendidikan dasar hanya karena mereka telah mencapai usia tertentu (Susilahati dkk., 2023b). Selain itu, transisi dari evaluasi berbasis proses dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) ke evaluasi berbasis hasil dalam pendidikan dasar dapat menempatkan orang tua dan anak di bawah banyak tekanan saat mereka mencoba memenuhi standar akademis awal (Soenaryo dkk., 2024). Orang tua harus menyadari bahwa terlibat dalam situasi baru merupakan tantangan besar bagi anak (Jindal-Snape & Miller, 2008). Saat masuk jenjang pendidikan dasar terjadi banyak perubahan pada lingkungan anak, biasanya di PAUD anak-anak belajar dan bermain dalam lingkup yang lebih kecil dan relative sedikit, saat SD anak-anak akan belajar di dalam gedung yang lebih besar dan jumlah murid yang lebih banyak.

Orang tua ada dalam lingkup keluarga dan keluarga merupakan lingkup pendidikan terdekat dari seorang anak, orang tua merupakan peran yang krusial dalam kesiapan anak bersekolah. Peran orang tua juga merupakan faktor penting dalam mendukung fase transisi karena orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya (Umar, 2015). Sudah semestinya orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator dan motivator untuk anaknya terutama dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar (Umar, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dan bagaimana mereka mempersiapkan anak-anak mereka untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua serta langkah-langkah yang mereka ambil dalam mendukung kesiapan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program-program pendidikan yang lebih efektif, baik di tingkat

PAUD maupun pendidikan dasar, serta meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode penelitian untuk menganalisis situasi lebih mendalam dan komprehensif terkait objek yang diteliti (Alwasilah, 2002). Dalam hal ini penelitian ini menganalisis persepsi orang tua PAUD dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) orang tua yang memiliki anak usia dini yang sebentar lagi akan lulus Taman Kanak-kanak di tiga sekolah yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kemudian data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tematik, yakni analisis dilakukan dengan menekankan pada penyusunan koding yang mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tema-tema yang tersusun berdasar pertanyaan penelitian dan dijadikan acuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018). Berikut alur penelitian yang dilakukan :



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kepada pemaparan hasil peneliti akan memaparkan profil dari orang tua yang dijadikan narasumber penelitian. Penelitian ini dilakukan kepada 3 orang orang tua yang anak usia dini yang sebentar lagi lulus Taman Kanak-kanak di tiga sekolah yang berbeda. Dan untuk menjaga etika dalam penelitian peneliti menyamarkan nama lengkap orang tua dan nama lengkap anak. Orang tua pada narasumber pertama saya samarkan Namanya sesuai inisial nama yaitu T, ibu T memiliki anak bernama Anak T, ibu T memiliki anak berjenis kelamin laki-laki, ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sedangkan Ayah T sebagai pedagang kecil di pasar di kecamatan pasirjambu. Narasumber ke dua yaitu Ibu M memiliki Anak M berjenis kelamin Perempuan, ibu bekerja sebagai pedagang kecil di rumahnya dan Ayah M bekerja sebagai Buruh di salah satu pabrik di kabupaten bandung. Sedangkan narasumber terakhir yaitu Ibu R memiliki anak R yang berjenis kelamin Perempuan,

ayahnya bekerja sebagai buruh harianlepas dan ibunya adalah ibu nya seorang ibu rumah tangga.

Berdasarkan analisis data, temuan dalam penelitian tentang persepsi orang tua PAUD dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar terbentuk beberapa tema (1) Persepsi kesiapan anak siap memasuki jenjang SD (2). Persepsi persiapan orang tua memasuki jenjang paud (3). Dilema orang tua dalam mempersiapkan anaknya memasuki jenjang pendidikan dasar.

### **Persepsi kesiapan anak siap memasuki jenjang SD**

Tiga orang tua berpendapat bahwa kesiapan memasuki jenjang SD kecukupan usia pada anak yaitu usia enam sampai tujuh tahun,

“ usia 7 tahun (Ibu R,2024)

“ atos, ke kan pas ka luar tos usia pas 7 taun. (Ibu M,2024)

“ sudah, nanti kaluar sudah keluar TK anak saya berusia 7 tahun (Ibu M,2024)

“ kurang dua bulan, ka tujuh tahun teh tapi da bisa di MI mah (ibu R,2024)

Ketiga narasumber memiliki pemahaman yang sesuai dalam standarisasi jenjang usia anak memasuki jenjang Pendidikan dasar, yaitu Permendikbud No. 44 tentang standar yang di tetapkan pemerintah Indonesia tentang Batasan usia masuk jenjang SD. selain itu pendapat dari satu orang tua tentang kesiapan anak juga dilihat dari ketika anak sudah lulus jenjang PAUD.

“pami tos lulus ti TK (ibu T,2024)

Orang tua mengungkapkan bahwa perkembangan awal anak paska memasuki SD di jabarkan dari hasil wawancara berikut :

Alhamdulillah, nya kitu we, semkin bagus lah kitu, dibandingkan baheula mah, nyerat tos tiasa, mung panginten masih pami isinanmah

*Alhamdulillah anak sudah mandiri, sudah tidak diantar, tetapi anak masih malu-malu*

“ Alhamdulillah, atos mandiri mah, pan kasakola ge tos tara dianteur, keur mah caket kan ka

“ ya, bagus sih, murangkalih, malih ti kur leutik ge, budak teh juara wae di sakolana, ngawarnai, nari, sasabaraha kali ku guruna teh di candak lomba. Nya Alhamdulillah we sakitu mah. (Ibu R,2024)

“ ya bagus sih, anak ku dari kecil, suka jadi juara , mewarnai, nari beberapa kali anak di ajak terus oleh gurunya untuk mengikuti lomba”.

“nya kitu we gening, tapi nya Alhamdulillah hideung ayeunamah, nyerat tos tiasa maca tos tiasa (Ibu M,2024)

*Ya gitu, alhamdulillah sudah mandiri sekarang, sudah bisa menulis dan membaca.”.*  
(Ibu M,2024)

Dari paparan diatas mampu menjelaskan bahwa orang tua berpendapat kondisi anak yang sekarang, anak semakin baik perkembangannya, anak mulai

menunjukkan kemandiriannya dengan menjadi modal awal untuk anak bisa memasuki jenjang Pendidikan dasar. Selain itu, kesiapan alat- dan media belajar anak serta keuanganpun juga dianggap perlu dipersiapkan oleh orang tua,

“paling nyiapkeun alat tulisna, buku, kantong, biaya meureun nya “.  
(ibu M,2024)”

“*mungkin menyiapkan alat tulis dan biaya kali ya*”. (Ibu M,2024)

### **Persepsi persiapan orang tua memasuki jenjang paud**

Semua orang tua sepakat bahwa perlunya mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Memasukan anak ke jenjang TK merupakan salah satu cara orang tua mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

“ ya mensekolah kan ke TK oge salah satu na kangge mempersiapkan ke SD.  
(ibu T,2024)”

“*ya, sekolahin anak ke TK juga merupakan salah satu cara untuk menyiapkan anak memasuki SD* (ibu T,2024)”

Terdapat perbedaan pada anak-anak yang mengikuti tahapan prasekolah dengan yang tidak sama sekali. Anak yang mengikuti jenjang prasekolah biasanya lebih memiliki kesiapan pada jenjang berikutnya (Lee & Bai, 2020).

Persepsi orang tua dalam menyiapkan kesiapan sekolah masih saja berfokus pada kompetensi akademik yang dimiliki anak saja seperti membaca, menulis dan berhitung, berulang-ulang kali disebutkan dari hasil wawancara. Meskipun pemerintah sekarang sangat menekankan tidak diwajibkannya tes calistung di Sekolah Dasar akan tetapi masih saya paradigma melekat pada diri orang tua murid mengingat beberapa kekhawatiran orang tua

“nyerat tos tiasa, mung panginten masih pami isinanmah (Ibu M,2024)”

“*menulis sudah bisa akan tetappi masih malu-malu* (Ibu M,2024)”

sedikit dikitlah di ajarkeun maca kitu (Ibu T,2024)”

*sedikit-dikit diajarin baca* (Ibu T,2024)”

“di leskeun maca setidakna teu katinggal bodo-bodo teuing lah (Ibu R,2024)”

“*Di lesin baca biar tidak bodoh-bodoh amat* (Ibu R,2024)”

Akan tetapi ada juga orang tua yang memperhatikan faktor lain selain kompetensi akademik, yaitu membekali anaknya mental yang bagus, menjelaskan gambaran bagaimana suasana di SD dan mengajarkan kemandirian pada anak

“paling diajarkeu kumha ke di SD teh, beda sareung TK mah, moal papendak bu guru TK deui, tos kedah keresa pipis sendiri gak ada yang nganterin, harus sendiri nanti mah, (Ibu R,2024)”

*“mungkin diajarkan bagaimana nanti di SD. Beda denan TK, nanti tidak akan ketemu ibu guru TK lagi, harus bisa pipis sendiri tidak aka nada yan nganterin harus sendiri, (Ibu R,2024)”*

Selain dari pada itu orang tua mempersiapkan sekolah untuk anaknya lebih berfokus dengan jarak Lokasi sekolah yang dekat dengan rumah, akan tetapi ada juga orang tua yang menyekolahkan anaknya dengan dasar pertimbangan pendidikan agama.

*“Ah nu cakeut we SD impres”. (Ibu M ,2024)*

*“Ah nu cakeut we SD impres”. (Ibu M ,2024)*

*“MI we cakeut, siap cigahnamah. Usia ge tos meujehna”. (Ibu T ,2024)*

*" MI saja yang dekat , usia juga sudah cukup ". (Ibu T ,2024)*

*ka MI we meh aya beukeul agaman (Ibu R ,2024)*

*“ke MI saja supaya dapat bekal agamanya”. (Ibu R ,2024)*

### **Dilema orang tua dalam mempersiapkan anaknya memasuki jenjang pendidikan dasar**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya ada kecemasan orang tua yang menjadi alasan dasar orang tua menginginkan anak nya bisa membaca, menulis dan menghitung hal tersebut dikarenakan ketakutan mereka akan anaknya di bully oleh temannya karena tidak bisa membaca, lalu kekhawatiran orang tua akan materi yang diberikan SD yang berat dan menuntut anak mampu membaca,, selain itu pengelompokan anak yang dilakukan oleh guru SD membuat orang tua dilema seakan orang tua tidak mau anaknya diperlakukan seperti itu.

sieun si dede teu tiasa nuturkeun mata pelajaran ayeunamah geing hararese SD teh , kan beda nya SD jeung TK mah, sieun kan usum buliying nya.

*“Pasti lah aya etamah, sieun si dede teu tiasa nuturkeun mata pelajaran ayeunamah geing hararese SD teh , kan beda nya SD jeung TK mah, sieun kan usum buliying nya”. (Ibu M ,2024)*

*Pasti itumah, takut dede gak bisa ngikutin Pelajaran sekarang kan pembelajaran SD susah, kan beda sama di TK, takut kalua di bully”. (Ibu M ,2024)*

Biasanya kan kalau anak tidak bisa baca suka di bentuk kelompok ya. (Ibu T ,2024)

Selain itu kekhawatiran tentang biaya, dan anaknya dibawa-bawa degan hal tidak baik, serta takut salah dalam mendidik adalah sesuatu kenyataan yang nyata di alami orang tua.

*“Sieun teu kabiayaan, jaba kan si neng mah bapak na kerjana teu netep, sieun kitu budak teh kan beuki kadieu teh nya zaman, sieu kacacandakeun ku babaturana nu teu bener, sieun tetu tiasa ngadidikna, komo ngadidik agamana”. (Ibu R ,2024)*

*Takut tidak mampu membiayai, soalnya bapaknya neng tidak tetap dengan pekerjaannya, takut anak nya terbawa oleh zaman, takut ke bawa-bawa dengan teman yang tidak betul, takut tidak mampu mendidiknya".(Ibu R ,2024)*

## KESIMPULAN

Orang tua ada dalam lingkup keluarga dan keluarga merupakan lingkup pendidikan terdekat dari seorang anak, orang tua merupakan peran yang krusial dalam kesiapan anak bersekolah. Persepsi orang tua mengenai bagaimana kesiapan anak tentu berbeda. Hasil penelitian ini memunculkan tiga tema bahasan yaitu Persepsi kesiapan anak siap memasuki jenjang SD, Persepsi persiapan orang tua memasuki jenjang paud dan Dilema orang tua dalam mempersiapkan anaknya memasuki jenjang pendidikan dasar.

Persepsi orang tua tentang Persepsi kesiapan anak siap memasuki jenjang SD yaitu anak berusia tujuh tahun mandiri dan persiapan perlengkapan sekolah. Dasar orang tua memilih sekolah yaitu dekat dengan rumah dan pendidikan agama. Terakhir yaitu orang tua dilema dan cemas anak tidak mampu mengikuti pembelajaran dikelas karena belum bisa membaca, menulis dan berhitung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2002). Pokoknya kualitatif : dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Pustaka Jaya
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. Anuva. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Damayanti, E., Dewi, E. M. P., & Putri, R. N. (2022). Kesiapan anak masuk sekolah dasar (Tinjauan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan). *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–73. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v2i1.26859>
- Jindal-Snape, D., & Miller, D. J. (2008). A Challenge of Living? Understanding the Psycho-social Processes of the Child During Primary-secondary Transition Through Resilience and Self-esteem Theories. *Educational Psychology Review*, 20(3), 217–236. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9074-7>
- Lee, J., & Bai, W. (2020, March 1). Erratum: Lee, J. and et al. 2018. The effects of knowledge sharing on individual creativity in higher education institutions: Socio-technical view. *Administrative sciences* 8: 21. *Administrative Sciences*, Vol. 10. MDPI. <https://doi.org/10.3390/admsci10010012>
- Mashburn, A. J., & Pianta, R. C. (2006). Social relationships and school readiness. *Early Education and Development*, Vol. 17, pp. 151–176. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_7](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_7)
- Snow, K. L. (2006). Measuring school readiness: Conceptual and practical considerations. *Early Education and Development*, Vol. 17, pp. 7–41. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_2](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_2)
- Susiana, E. (n.d.). *Implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan pada Satuan Pendidikan*. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/Je.V1i1.315>



- Anggraeni, I. (2023). Kontribusi Orang Tua Tentang Cara Anak Memahami Keberagaman Dalam Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Al-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia ...*, Query date: 2024-07-12 05:39:55. <http://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Al-Marifah/article/view/129>
- Aryani, M. R. (2023). *Bunga Rampai Manajemen PAUD: Sebuah Pengembangan Manajemen dari Para Pendidik Anak Usia Dini*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bnfXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=persi+orang+tua+paud+ke+sd+transisi+pendidikan+kesiapan+sekolah+dasar+peran+orang+tua+kesiapan+anak+kebijakan+penerimaan+sd+kurikulum+paud+dan+sd&ots=CF8WdoOZMm&sig=Kj7p8XUya4I2RsVlnThItvAQX9g>
- Faqumala, D., & Pranoto, Y. (2020). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jikqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=persepsi+orang+tua+paud+ke+sd+transisi+pendidikan+kesiapan+sekolah+dasar+peran+orang+tua+kesiapan+anak+kebijakan+penerimaan+sd+kurikulum+paud+dan+sd&ots=Ghv-yyL9pH&sig=0e9gqNbt21JygMXOin3eHNHfu28>
- Khalawati, F., & Hariyanti, D. (2023). Urgensi Persiapan Anak Dalam Masa Transisi PAUD Ke SD. ... " *Transisi PAUD ke SD ...*, Query date: 2024-08-29 22:33:06. <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/24>
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vwUxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA111&dq=transisi+paud+ke+sd+strategi+persiapan+anak+peran+keluarga+dalam+pendidikan&ots=7Fibvjqc\\_u&sig=wzs79mZOmMia\\_1uBE8liWoXxJxI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vwUxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA111&dq=transisi+paud+ke+sd+strategi+persiapan+anak+peran+keluarga+dalam+pendidikan&ots=7Fibvjqc_u&sig=wzs79mZOmMia_1uBE8liWoXxJxI)
- Nur, M., & Anggraeni, I. (2023). How Early Children Understand Diversity in Social Interaction. *6th International Conference on Learning ...*, Query date: 2024-07-12 05:39:55. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icliqe-22/125994837>
- Soenaryo, S., Susanti, R., & ... (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. ... : *Jurnal Pendidikan ...*, Query date: 2024-08-29 22:33:06. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/11452>
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., & ... (2023a). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. ... *Pendidikan Anak Usia ...*, Query date: 2024-08-29 22:12:37. <https://www.academia.edu/download/109771386/pdf.pdf>
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., & ... (2023b). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. ... *Pendidikan Anak Usia ...*, Query date: 2024-08-29 22:33:06. <https://www.academia.edu/download/109771386/pdf.pdf>
- Tirtoni, F., & Kurniawan, M. (2022). Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Umsida Press*, Query date: 2024-08-29 22:12:37. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/1305>
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi pendidikan*. Query date: 2024-08-29 22:12:37.